

ABSTRAKSI

Aan Burhan: “ *Sistem Kepercayaan Masyarakat Adat Kampung Naga (Studi Deskriptif di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)* ”

Masyarakat Kampung Adat Naga merupakan gambaran masyarakat yang masih kuat memegang tradisi leluhurnya, kehidupannya tergantung pada alam, mereka mengisolir diri untuk menjauhkan diri dari tempat keramaian agar hidup terasa tenang dan damai. Dilihat dari system religi atau kepercayaannya, mereka penganut agama Islam. Mereka menjalankan ibadahnya di sebuah mesjid berbentuk bangunan panggung yang didirikan di tengah pemukiman mereka, berfungsi selain sebagai tempat melaksanakan shalat, juga sebagai tempat mengaji bagi anak-anak. Di samping itu, mesjid bagi masyarakat Kampung Naga digunakan untuk menaakomodir kepercayaan-kepercayaan yang selama ini dianutnya untuk mengadakan upacara ritual keagamaan, seperti pelaksanaan upacara Hajat Sasih yang menggambarkan perpaduan antara adat dengan syariat agama yang dianutnya. Masyarakat Kampung Adat Naga juga mempercayai bahwa hari-hari memiliki makna magis religious, serta masih mempercayai pantangan-pantangan lain yang harus dipatuhi oleh seluruh warga masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul kepercayaan masyarakat adat Kampung Naga, sistem kepercayaan masyarakat adat Kampung Naga. Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa pada masyarakat adat yang masih bersahaja terdapat perilaku keagamaan berupa asal-usul kepercayaan, sistem kepercayaan dan bentuk-bentuk upacara keagamaan yang mempunyai hal-hal yang penting karena sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan terhadap yang maha ghaib.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan sumber data dari hasil penelitian di lapangan. Menggunakan metode deskriptif dan pendekatan antropologi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa asal usul kepercayaan masyarakat Kampung Adat Naga adalah melalui penyebaran agama Islam yang terjadi di wilayah Jawa barat, khususnya pedalaman yaitu dari daerah Singaparna Tasikmalaya, sehingga mereka beragama Islam, akan tetapi yang membedakannya dengan masyarakat pemeluk agama Islam yang lain adalah masih kuatnya tradisi leluhur nenek moyang mereka yang masih dipakai dan dilestarikan yaitu berupa adat atau kebiasaan dalam ritual keagamaan. Dalam hal system kepercayaan terhadap nenek moyangnya, mereka menciptakan berbagai bentuk-bentuk upacara keagamaan yang memadukan unsure agama Islam dengan unsur budaya nenek moyangnya, seperti terungkap dalam hajat sasih. Dalam system kepercayaan lainnya, mereka mempercayai bahwa hari-hari memiliki makna magis religious. Hal ini erat kaitannya dengan penetapan aktivitas kehidupannya yang dipertimbangkan serta disesuaikan dengan hari baik atau hari yang dianggapnya cocok (palintangan). Bentuk kepercayaan lainnya juga yang masih dipertahankan adalah tabu. Konsep tabu berkaitan dengan pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat, termasuk di dalamnya menjaga kebersihan jiwa raga dari anasir buruk yang mungkin sudah merasuki

jiwanya. Untuk keperluan itu, mereka menjaganya dengan cara tabu, yang dilakukan selama tiga hari dalam seminggu, yakni hari Selasa, Rabu, dan Sabtu, kecuali apabila bertepatan dengan upacara sakral. Dalam tradisi keagamaan, masyarakat adat Kampung Naga melaksanakan hajat sasih pada waktu yang telah ditetapkan secara adat yaitu dua bulan sekali, sehingga dalam setahun dilaksanakan sebanyak enam kali.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG